Jurnal Pengembangan dan Evaluasi Pendidikan
Vol. 3 No. 1, April 2026, pp. 41-52
E-ISSN: 3048-3352 Doi: https://doi.org/10.61692/jpep.v3i1.513

Kaidah Perubahan Vokal Dialek-Dialek Bahasa Wakatobi: Tinjauan Dialektologi

Haerun Ana[1], Maulid Taembo[2]*
[1]Universitas Halu Oleo, Indonesia
[2]Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 21-04-2026
Accepted 04-05-2026
Published 04-05-2026

Keywords:

Vowel phoneme changes, Language variation, Phonological rules, Dialectology.

ABSTRACT

This study examines changes in vowel phonemes in Wakatobi dialects. This research is motivated by the diversity of the Wakatobi language. In addition, this was also done to determine the original form of Wakatobi phonemes. Research data were collected through interview and observation methods. Data were analyzed dialectologically using the distribution method and intralingual equivalent. The results of the study indicate that the reduction or weakening of vowel sounds is often found in Wakatobi dialects. This also strengthens the argument about changes that commonly occur in languages in the world, namely the weakening or reduction of vowel sounds, as in the results of this study which show that changes are generally found in the reduction of the vowel /i/ to /ɛ/ and the vowel /u/ to /ɔ/. These changes in vowel phonemes can also give rise to and give birth to a phonological rule of language sound change. There are eight rules created in this study. The results of this study are expected to be useful for the development of dialectological theory and its utilization. Furthermore, the results of this study can serve as a reference in developing local Wakatobi language teaching materials in both elementary and secondary schools.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:

Maulid Taembo
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia
Email: taembomaulid@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem komunikasi yang dinamis dan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Perubahan bahasa dapat terjadi dalam berbagai aspek, termasuk fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Penelitian tentang perubahan bahasa sangat penting untuk memahami bagaimana bahasa berfungsi dan berkembang dalam masyarakat.

Perubahan bahasa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perubahan sosial, budaya, dan geografis. Perubahan bunyi bahasa adalah fenomena alamiah yang terjadi dalam setiap bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Perubahan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perubahan sosial, budaya, dan geografis. Dalam bahasa, bunyi dapat berubah karena berbagai alasan, seperti: pengaruh bahasa lain, perubahan artikulasi, proses asimilasi, dan proses disimilasi. Chaer (1994: 104) mengatakan bahwa alasan kemudahan pengucapan merupakan salah satu faktor perubahan bunyi bahasa. Perubahan bunyi bahasa dapat

mempengaruhi struktur fonologi bahasa dan dapat menyebabkan perubahan makna kata. Oleh karena itu, memahami perubahan bunyi bahasa sangat penting dalam studi linguistik. Kridalaksana (2016) mengatakan bahwa proses perubahan bunyi sangat terkait dengan proses morfologis. Chaer (2015) menjeaskan bahwa Perubahan bunyi bahasa adalah fenomena alamiah yang terjadi dalam setiap bahasa. Perubahan bahasa yang bersifat universal, dapat diamati melalui perubahan bunyi (Al Faris, et al, 2024: 2072). Hal ini menunjukkan bahwa perubahan bahasa, termasuk perubahan bunyi bahasa merupakan hal yang dapat terjadi pada semua bahasa di dunia, termasuk bahasa Wakatobi.

Urgensi kajian penelitian perubahan bunyi bahasa sangatlah banyak, di antaranya (1) memahami evolusi bahasa: perubahan bunyi bahasa membantu memahami bagaimana bahasa berkembang dan berubah seiring waktu; (2) meningkatkan Pemahaman Linguistik: kajian perubahan bunyi bahasa dapat meningkatkan pemahaman tentang struktur dan fungsi bahasa; (3) preservasi bahasa: Penelitian perubahan bunyi bahasa dapat membantu melestarikan bahasa dan dialek yang terancam punah; (4) peningkatan pengajaran bahasa: hasil penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan metode pengajaran bahasa dan meningkatkan kemampuan berbahasa; dan (5) pengembangan teknologi bahasa: kajian perubahan bunyi bahasa dapat digunakan dalam pengembangan teknologi bahasa, seperti pengenalan suara dan sintesis suara.

Penelitian tentang bahasa Wakatobi telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, tetapi belum menyinggung perubahan bunyi vokal, seperti Taembo, et al. (2018) melakukan penelitian berjudul *"A Geography Dialect Of Wakatobi Language In Southeast Sulawesi"*. Kajian tersebut masih bersifat umum mengenai bunyi bahasa Wakatobi. Kajian khusus perubahan bunyi bahasa juga pernah dilakukan oleh Taembo, et al. (2017) dengan penelitian berjudul *"The Sound Change of the Wakatobi Language"*. Penelitian tersebut hanya menjelaskan asimilasi progresif, regresif, dan penghilangan vokal, konsonan, dan silabel. Adapun, penelitian ini membahas berbagai jenis perubahan bunyi vokal bahasa Wakatobi.

Dengan demikian, kajian penelitian perubahan bunyi bahasa sangat penting untuk memahami dan melestarikan bahasa. Dengan demikian, kajian mengenai perubahan bunyi bahasa Wakatoi sangat penting untuk dilakukan. Mengingat topik ini cukup luas, penelitian ini membatasi pada perubanyan bunyi vokal. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan bunyi vokal bahasa Wakatobi, yang melahirkan beberapa kaidah fonologis. Hasil kajian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan teori dialektologis dan pemanfaatannya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam pembuatan bahan ajar muatan lokal bahasa Wakatobi di sekolah-sekolah, baik sekolah dasar maupun sekolah menengah.

LANDASAN TEORI

Variasi fonologis tentunya tidak terjadi begitu saja, tetapi melalui satu proses atau beberapa proses, yang disebut proses perubahan bunyi, seperti asimilasi, disimilasi, metatesis, penaikan/penurunan vokal, pembelakangan/pendepanan vokal, perubahan konsonan, dan substitusi. Semua proses itu, disebut dengan perubahan bunyi segmental, bahkan terdapat juga aspek perubahan bunyi suprasegmental, seperti tekanan, pemanjangan, dan intonasi.

Adanya proses perubahan bahasa, khususnya perubahan fonologis atau bunyi bahasa menunjukkan bahwa bahasa itu mengalami perkembangan dalam kelompoknya masing-masing. Penelusuran perkembangan dalam pengelompokan bahasa, dialek, atau subdialek dapat dilakukan dari berbagai metode/cara. Bahasan dalam bab ini, mencakup perubahan BT dari bentuk asal dari perubahan fonologis bahasa Wakatobi. Penulusuran ini diawali dengan

deskripsi proses-proses dan kaidah-kaidah fonologis, termasuk kaidah-kaidah fonologis yang berurutan.

Penelusuran BT dari bentuk asalnya dalam bahasa Wakatobi mempertimbangkan prinsip-prinsip proses fonologis, khususnya dalam teori generatif, yang meliputi: (1) adanya struktur lahir dan struktur batin yang diaplikasikan pada BT dari bentuk asal; (2) unit bunyi bahasa terkecil bukan fonem, melainkan ciri pembeda; (3) perubahan bunyi tidak hanya disebabkan oleh perubahan bunyi bahasa, tetapi juga oleh perbatasan morfem dan kata; (4) adanya kaidah-kaidah berurutan di samping kaidah-kaidah fonologis tertentu (Schane, 1973). Schane (1973:74-75) juga mengemukakan bahwa konsep bentuk asal yang digunakan dalam fonologi generatif didasarkan atas beberapa pertimbangan, yaitu (1) jika suatu morfem yang bervariasi digambarkan dengan satu BA, maka seorang peneliti telah memberikan suatu bentuk khas kepada suatu morfem yang khas pula; (2) kaidah-kaidah yang mengubah bentuk asal menjadi BT-lah yang menandai dengan tegas proses-proses suatu bahasa; dan (3) BT-lah yang langsung mengemukakan beberapa perwujudan morfem secara fonetis.

Terkait dengan penentuan BT, terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatikan dan dijadikan sebagai pedoman atau pegangan dalam pemilihan BT dari bentuk asalnya. Hal pertama yang harus dilakukan adalah mencermati morfem yang memiliki makna yang sama dan direalisasikan dengan bentuk yang mirip (morfem-morfem tersebut berbeda secara fonologis bukan secara leksikal). Perbedaan morfologis dapat diabaikan dalam penelusuran BT. Berdasarkan kemiripan bentuk morfem tersebut dengan menggunakan prinsip perubahan fonologis, perlu ditentukan terlebih dahulu BA-nya.

Ahmad (1993:68-71) mengatakan bahwa penentuan bentuk asal dapat menggunakan kriteria keselarasan pola, kesederhanaan, keteramalan, kealamiahan, dan frekuensi. Kriteria keselarasan pola merupakan pola yang jelas memberi petunjuk untuk menafsirkan pola bunyi yang belum jelas. Hal ini, sangat terkait dengan kesemetrisan suatu pola tertentu. Kesederhanaan merupakan kriteria yang mengacu pada konsep ekonomis, yakni semakin sedikit kaidah yang digunakan untuk menerangkan suatu varian semakin besar kemungkinan menjadi bentuk asal. Adapun kriteria keteramalan mencakupi pemilihan kaidah yang mampu meramalkan dengan tepat secara fonologis tentang proses perubahan bentuk suatu varian. Kaidah yang dikemukakan untuk menjelaskan perubahan-perubahan bentuk varian haruslah bersifat alamiah merupakan penjelasan kriteria kealamiahan. Kealamiahan juga mengandung maksud kewajaran perubahan-perubahan bentuk fonologis. Kriteria frekuensi adalah kadar kemunculannya dalam pemakaian dan luas lingkungan fonetiknya.

Aspek kekuatan dan kelemahan bunyi bahasa juga sangat penting. Crowley (1992: 39) mengatakan bahwa perubahan bunyi yang kuat ke bunyi yang lemah lebih sering terjadi dan lebih banyak ditemukan pada perubahan bahasa. Crowley (1992: 39) dan Lass (1984: 178) mengatakan bahwa vokal depan lebih kuat daripada vokal tengah dan belakang, sebaliknya vokal tengah dan belakang lebih lemah daripada vokal depan. Demikian pula, vokal tinggi dan rendah lebih kuat daripada vokal tengah, sebaliknya vokal tengah lebih lemah daripada vokal tinggi dan vokal rendah. Hal ini sejalan dengan pandangan Crowley dan Lass.

Berdasarkan kriteria di atas, peringkat kelemahan dan kekuatan vokal dapat dideretkan dari yang kuat ke yang lemah, seperti berikut : i>a>u>ɛ>ɔ. Selain itu, vokal /i/ merupakan vokal yang paling kuat, sedangkan vokal /ɔ/ merupakan vokal yang paling lemah. Dalam penelitian ini, vokal /a/ (rendah) dianggap lebih kuat daripada vokal /ɛ/ (tengah) dan vokal /u/ (belakang). Adapun, dari segi kedekatan pengucapan, vokal /i/ dekat dengan /ɛ/, vokal /ɛ/ dekat dengan /a/, dan vokal /u/ dekat dengan /ɔ/. Dengan demikian, berdasarkan hal tersebut dapat digambarkan kekuatan dan kelemahan segmen subdialek bahasa Wakatobi dalam bagan 1 berikut.

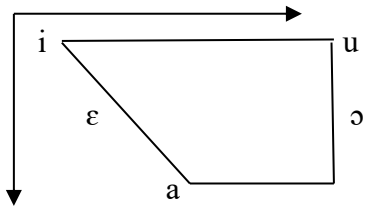

Gambar 1. Kekuatan dan Kelemahan Vokal

Berdasarkan keterangan di atas, cara kerja penelitian ini, yaitu menelusuri dan mengidentifikasi bunyi dan fonem bahasa Wakatobi, mengidentifikasi dan menganalis ciri-ciri pembeda dari masing-masing fonem tersebut, mendeskripsikan dan menganalisis variasi fonologis, baik yang bersifat teratur maupun tidak teratur. Hasil variasi fonologis tersebut dijadikan acuan dalam penyusunan bentuk asal dan bentuk turunan dengan memperhatikan proses dan kaidah-kaidah fonologis yang dianggap paling wajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan desain deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui metode wawancara dan pengamatan (Mahsun, 1995). Dalam metode wawancara, peneliti mewawancarai narasumber terkait dengan leksikon-leksikon dalam semua dialek bahasa Wakatobi. Metode ini dilengkapi dengan teknik rekam dan catat. Metode pengamatan dilakukan dengan teknik simak, rekam, dan catat. Peneliti menyimak percakapan masyarakat Wakatobi dalam berkomunikasi. Teknik rekam dilakukan dengan cara merekam hasil wawancara dengan menggunakan alat perekam (tape recorder). Tuturan yang telah direkam kemudian ditranskripsi. Pencatatan dilakukan pada waktu pengamatan. Hasil perolehan data dicatat dalam kartu data dan akan diklasifikasikan berdasarkan variasi fonologis pada masing-masing dialek.

Penelitian dilakukan di 25 titik pengamatan, yang tersebar di pulau-pulau Kabupaten Wakatobi. Informan penelitian ini adalah masyarakat Wakatobi yang sangat memahami bahasa Wakatobi, memiliki pengetahuan yang luas tentang bahasa Wakatobi, memiliki organ berbicara yang masih bagus, berusia 45-60 tahun, dan pandai berbahasa Indonesia.

Data dianalisis menggunakan metode agih dan padan intralingual secara dialektologis (Mahsun, 2005). Selain itu, data dijabarkan secara deskriptif kualitatif. Setelah analisa data dilakukan, data akan disajikan dengan menggunakan teknik penyajian informal yaitu penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses-proses fonologis dapat berupa asimilasi, struktur silabel, dan pemanjangan vokal. Proses asimilasi meliputi asimilasi progresif dan regresif. Proses struktur silabel meliputi (a) penambahan segmen, (b) pelesapan segmen, (c) perubahan segmen, dan (d) metatesis. Penelitian in hanya membatasi pada perubahan segmen, yang meliputi perubahan vokal. Perubahan segmen vokal bahasa Wakatobi dibahas berikut ini.

Perubahan vokal dapat dipilah menjadi enam, yaitu (1) penurunan vokal, (2) penaikan sekaligus pendepanan vokal, (3) penurunan sekaligus pembelakangan vokal, (4) penaikan sekaligus pembelakangan vokal, dan (5) pembelakangan vokal. Kelima jenis perubahan vokal itu diuraikan berikut ini.

Penurunan Vokal

Vokal-vokal yang mengalami penurunan meliputi (1) vokal /i/ menjadi vokal /ɛ/; dan (2) vokal /u/ menjadi vokal /ɔ/.

(a) Vokal /i/ menjadi vokal /ɛ/

Beberapa contoh penurunan vokal, yakni berubahnya /i/ menjadi /ɛ/ dapat dicermati berikut ini.

Contoh 1 : Posisi ultima/final

laŋi:8-25	⟶	laŋɛ:1-7	`langit`
laŋi-laŋi: 9,19,22	⟶	laŋɛ-laŋɛ:1-5	`langit-langit`
jari: 21-23	⟶	jarɛ: 8,12	`jala`
kui: 1,3,6	⟶	kuɛ: 2,4,7-23,25	‘kue’
tɛi maŋa: 22-25	⟶	tɛʔɛ maŋa: 18-21	‘makanan’
kappi: 8-25	⟶	kapɛ:1-7	‘sayap’
tamati: 8,16-23	⟶	tamatɛ: 1-7,9-15	‘tomat’

Data tersebut menunjukkan bahwa vokal /i/ menjadi /ɛ/ pada posisi akhir dalam dialek-dialek bahasa Wakatobi.

Contoh 2 : Posisi penultima

βituɔ: 8-25	⟶	βɛtuɔ: 1-7	`bintang`
pi^{n}sɛ:1,2,4,6-10,13,16	⟶	$pɛ^{n}$sɛ:18-22,24,25	‘memeras’

Data tersebut menunjukkan bahwa vokal /i/ juga menjadi /ɛ/ pada silabel pertama kata yang bersilabel dua dalam dialek-dialek bahasa Wakatobi.

Contoh 3: Posisi antepenultima

mi^{n}darɔ: 22,24	⟶	$mɛ^{n}$darɔ: 1-4,6-9,11-15,18,20	‘dalam’
βikiri: 8-25		βɛkiri: 1-7	‘berpikir’

Data tersebut menunjukkan bahwa vokal /i/ juga menjadi /ɛ/ pada silabel pertama kata yang bersilabel tiga dalam dialek-dialek bahasa Wakatobi.

Berdasarkan data tersebut dapat dibuatkan kaidah sederhana berikut ini.

$$/i/ \longrightarrow /ɛ/ \;/\left\{\begin{array}{l} ___\# \\ \#K___\$ \end{array}\right\}$$

Kaidah itu dapat diformalkan dalam rumusan berikut.

[K 1] : Penurunan Vokal /i/ ⟶ /ɛ/

$$\begin{array}{ccc} V & & V \\ \begin{bmatrix} +\text{ting} \\ -\text{bel} \end{bmatrix} & \longrightarrow & \begin{bmatrix} -\text{ting} \\ -\text{ren} \\ -\text{bel} \\ -\text{teg} \end{bmatrix} \end{array} \Big/ \left\{\begin{array}{l} ___\# \\ \#[+\text{kons}]__\ \$ \end{array}\right\}$$

Kaidah (1) menyatakan bahwa vokal /i/ dengan ciri [+ tinggi dan – belakang menjadi /ɛ/ dengan ciri [- tinggi, - rendah, dan – belakang] pada silabel ultima, penultima, dan antepenultima.

(b) Vokal /u/ menjadi vokal /ɔ/

Beberapa contoh penurunan vokal /u/ menjadi /ɔ/ dapat dicermati berikut ini.

Contoh 1: Posisi ultima/final

jaᵑgu: 5,8-16,18-21	⟶	jaᵑgɔ:24,25	`jenggot`
jaᵑku: 1-3,17,22,23			
rupa:9,12,13,15,19,20			
paᵑku:1,4-8,10,14-20,22, 24	⟶	paᵑkɔ:25	‘punggung’
rɔᵐpu:1-7	⟶	rɔᵐpɔ: 21	‘rumput’
ɓaᵑku: 23	⟶	ɓaᵑkɔ: 8,13,15	‘tempat duduk bersandar’
kau jaβa: 2	⟶	kaɔ jaβa: 1	‘singkong’
kau ɗaβa:4,5		kau ɗaβa: 6,7	
		kaɔ ʃaβa: 3	
mɔluluŋu: 1-6,8-10,12,13,16,24	⟶	mɔluluŋɔ: 7,11,14,15,25	‘licin’
		mɔkɔluluŋɔ:23	
mɔkɔluluŋu:22			
mɔkɔlulumu:18-20			
gaβusu: 1,3, 24	⟶	gaβusɔ:22	`kabut’
kamu-kamu: 13	⟶	kammɔʔɔ: 17	
lɔnu:1-4	⟶	lɔnɔ: 8-15,17-25	`awan`
ɓaŋu:8-16,18,22,25	⟶	ɓaŋɔ:23,24	‘bangun’

Data tersebut menunjukkan bahwa vokal /u/ menjadi /ɔ/ pada posisi akhir dalam dialek-dialek bahasa Wakatobi.

Contoh (2): Posisi penultima

hɛsuβui: 1,3,5,6,22-25	⟶	hɛsɔβui: 2,4,7,8-16	‘mandi’
huppu:4,5,7-15	⟶	hɔppu:1-3,6,16-25	`tiup`
rɔduŋɔ: 4,5	⟶	rɔdɔŋɔ:1-3,6-16	‘dengar’
		hikidɔŋɔ:17-25	
gunti: 1-4,5-7,10-12, 14-19,21-23	⟶	gɔnti: 5	‘gunting’
βurai: 4-7,8-25	⟶	βorai: 1-3	‘sarung’
kɔruhu: 17-25	⟶	kɔhɔru:1-14,16	`gusi`
arupa:4	⟶	arɔpa:5	‘wajah’

Contoh 3: Posisi antepenultima

kurapu: 2-8,10,11,13,14,16,24,25	⟶	kɔrapu:22	‘ikan kurapuh’

Data tersebut menunjukkan bahwa vokal /u/ menjadi /ɔ/ pada silabel pertama kata yang bersilabel dua dan tiga dalam dialek-dialek bahasa Wakatobi.

Berdasarkan data tersebut dapat dibuatkan kaidah sederhana berikut ini.

$$/u/ \longrightarrow /ɔ/ \;/\; \left\{ \begin{matrix} ___\# \\ K___\$ \end{matrix} \right\}$$

Kaidah itu dapat diformalkan dalam rumusan kaidah berikut.

[K 2] : Penurunan Vokal /u/ ⟶ /ɔ/

$$\begin{bmatrix} V \\ +\text{ting} \\ +\text{bel} \end{bmatrix} \longrightarrow \begin{bmatrix} V \\ -\text{ting} \\ -\text{ren} \\ +\text{bel} \\ -\text{teg} \end{bmatrix} / \left\{ \begin{matrix} ___\# \\ +\text{kons}___\$ \end{matrix} \right\}$$

Kaidah (2) menyatakan bahwa vokal /u/ dengan ciri [+ tinggi dan + belakang] menjadi /ɔ/ dengan ciri [- tinggi, - rendah, dan + belakang] pada silabel ultima, penultima, dan antepenultima.

Penaikan Sekaligus Pendepanan Vokal

Vokal-vokal yang mengalami penaikan sekaligus pendepanan vokal, yaitu vokal /a/ menjadi vokal /ɛ/.

(a) Vokal /a/ menjadi Vokal /ɛ/

Vokal /-a-/ pada posisi ultima, penultima, dan antepenultima mengalami penaikan sekaligus pendepanan vokal menjadi vokal /-ɛ-/. Realisasi tersebut tampak dalam contoh di bawah ini.

Contoh:

lɛlai: 19 ⟶	lɛlɛi:17,20	`undangan`
tɔʔɔha: 17-25 ⟶	tɔʔɔgɛ:1-16	‘besar’
kaua: 10,14,17-25 ⟶	kɛua: 8,9,11-13,15,16	‘tempurung kelapa’
pakkaɛ: 9,18,19,21 ⟶	pɛkkuɛ: 1,6,17	‘pukuli’
baᵑka: 8,10-23 ⟶	bɛᵑki: 1-7	‘bengkak’
daidana: 9,17-19 ⟶	dɛidana: 13	‘sapaan untuk anak-anak kecil’
garɛja:16-21 ⟶	gɛrɛja: 1-15,22-25	`gereja`

Data tersebut menunjukkan bahwa vokal /a/ menjadi /ɛ/ pada semua posisi dalam dialek-dialek bahasa Wakatobi.

Berdasarkan data tersebut dapat dibuatkan kaidah sederhana berikut ini

$$/\text{-a-}/ \longrightarrow /\text{-ɛ-}/ \; / \left\{ \begin{matrix} \text{K}__(\text{V})\$ \\ \text{K}__\$ \end{matrix} \right\}$$

Kaidah itu dapat diformalkan dalam kaidah 3 berikut.

[K 3] : Penaikan Sekaligus Pendepanan Vokal /a/⟶/ɛ/

$$\begin{bmatrix} V \\ +\text{ren} \end{bmatrix} \longrightarrow \begin{bmatrix} V \\ -\text{ren} \\ -\text{ting} \\ -\text{bel} \\ -\text{teg} \end{bmatrix} / \left\{ \begin{matrix} +\text{kons}___(+\text{sils})\ \$ \\ +\text{kons}__\$ \end{matrix} \right\}$$

Kaidah (3) menyatakan bahwa vokal /a/ dengan ciri [+ren] berubah menjadi vokal /ɛ/ dengan ciri [-ren, -ting, -bel] pada posisi ultima, penultima, dan antepenultima.

Penurunan Sekaligus Pembelakangan Vokal

Penurunan sekaligus pembelakangan vokal meliputi penurunan dan pembelakangan vokal /i/ menjadi /ɔ/ dan vokal /i/ menjadi /a/.

(a) /i/⟶/ɔ/

Vokal /-i-/ pada posisi penultima mengalami perendahan sekaligus pembelakangan menjadi /-ɔ-/. Realisasi perendahan sekaligus pembelakangan tampak dalam contoh di bawah ini.

Contoh:

kaipu:1,3,5,6	⟶	kaɔpu: 4 kaɔppu:7	`bungsu`
ɓulili: 1,4,6-8,10,11,13,14,16-20	⟶	ɓulɔli: 1,4,6-8,10,11,13,14,16-20	‘melingkar’
mɔtika:1-3,5-7	⟶	mɔtɔkau:4	‘hutan’

Data tersebut menunjukkan bahwa vokal /i/ menjadi /ɔ/ pada silabel pertama dan kedua dalam dialek-dialek bahasa Wakatobi.

Berdasarkan data tersebut dapat dibuatkan kaidah sederhana berikut ini.

/-i-/ ⟶ /-ɔ-/ / V__$
K__$

Kaidah itu dapat diformalkan dalam kaidah (4) berikut.

[K 4] : Penurunan sekaligus Pembelakangan Vokal /i/ ⟶/ɔ/

$$\begin{pmatrix} V \\ +ting \\ -bel \end{pmatrix} \longrightarrow \begin{pmatrix} V \\ -ting \\ -ren \\ +bel \\ -teg \end{pmatrix} \Big/ \left\{ \begin{matrix} V[+ren]___\ \$ \\ +kons__\$ \end{matrix} \right\}$$

Kaidah 4 menyatakan bahwa vokal /i/ dengan ciri [+ting, -bel] berubah menjadi vokal /ɔ/ dengan ciri [-ting, -ren, +bel] pada posisi penultima.

(b) /i/ ⟶ /a/

Vokal /-i-/ pada posisi silabel penultima dan ultima sesudah konsonan juga mengalami penurunan sekaligus pembelakangan menjadi vokal /-a-/. Realisasi tersebut tampak dalam contoh di bawah ini.

Contoh :

sidu kauβa: 10,16-25	⟶	sa^{n}du kauβa:8,9,11-15	`sendok tempurung`
sidu kaʔaβulu:1,3-6		sa^{n}du kaʔaβulu: 2,7	
inaɛ:17,21	⟶	anaɛ:18-20	‘ini’
kɔ^{m}bi: 17,19	⟶	kɔ^{m}ba: 8-16,18,20-25	`obat’
aɖariɛ: 4,5	⟶	ajaraɛ: 1,18-20 aʃaraɛ: 3	‘ajari’

Data tersebut menunjukkan bahwa vokal /i/ menjadi /a/ pada silabel pertama dan kedua dalam dialek-dialek bahasa Wakatobi.

Berdasarkan data tersebut dapat dibuatkan kaidah sederhana berikut ini.

/-i-/ ⟶ /-a-/ / K__$
#__

__#
K__V

Kaidah itu dapat diformalkan dalam kaidah 5 berikut.
[K 5] : Penurunan sekaligus Pembelakangan Vokal /i/ ⟶ /a/

$$\begin{bmatrix} V \\ +\text{ting} \\ -\text{bel} \end{bmatrix} \longrightarrow \begin{bmatrix} V \\ +\text{ren} \end{bmatrix} \Big/ \left\{ \begin{array}{l} +\text{kons}__\$ \\ \#___ \\ __\# \\ +\text{kons}___+\text{sils} \end{array} \right\}$$

Kaidah 5 menyatakan bahwa vokal /i/ dengan ciri [+ tingg, -bel] berubah menjadi vokal /a/ dengan ciri [+ ren] pada silabel penultima atau ultima.

Penaikan sekaligus Pembelakangan Vokal

Vokal yang mengalami penaikan sekaligus pembelakangan adalah vokal /a/ menjadi vokal /ɔ/. Kedua vokal itu, yaitu vokal /a/ tergolong vokal /+ren, -bel/ dan vokal /ɔ/ termasuk vokal /–ren, +bel/.

Vokal /-a/ pada posisi silabel ultima, penultima, dan antepenultima sesudah konsonan mengalami penaikan sekaligus pembelakangan menjadi vokal /-o/. Realisasi penaikan sekaligus pembelakangan tampak dalam contoh di bawah ini.
Contoh:

tuka sapɔ: 25 ⟶	tukɔ sapɔ :8-16,24	`tiang rumah`
ɔta : 1,3,6,9-,11,14- ⟶	utɔ : 4,5,8,12,13,18,19,21	`otak`
16,20,22-24	u:tɔ: 7,17	
ɔ:ta : 2	βutɔ: 25	
paʔa: 22-24 ⟶	pɔʔɔ: 17-19	`tuli `
{ma}kuri:8-22,24,25⟶	{mɔ}kuri:1-7,23	`kuning `

Data tersebut menunjukkan bahwa vokal /a/ menjadi /ɔ/ pada semua posisi dalam dialek-dialek bahasa Wakatobi.
Berdasarkan data tersebut dapat dibuatkan kaidah sederhana berikut ini.

a. /-a/⟶/-ɔ/ / { __# / K__$ }

Kaidah 6 tersebut dapat diformalkan sebagai berikut.
[K 6] : Penaikan sekaligus Pembelakangan Vokal /a/ ⟶/ɔ/

$$\begin{bmatrix} V \\ +\text{ren} \\ -\text{bel} \end{bmatrix} \longrightarrow \begin{bmatrix} V \\ -\text{ren} \\ -\text{ting} \\ +\text{bel} \\ -\text{teg} \end{bmatrix} \Big/ \left\{ \begin{array}{l} __\# \\ +\text{kons}__\$ \end{array} \right\}$$

Kaidah 6 menyatakan bahwa vokal /a/ dengan ciri [+ren, -bel] berubah menjadi vokal /ɔ/ dengan ciri [-ren, -ting, +bel] pada posisi silabel ultima, penultima, dan antepenultima sesudah konsonan.

Pembelakangan Vokal

Pembelakangan vokal meliputi pembelakangan vokal /ɛ/ dan pembelakangan vokal /i/. Kedua pembelakangan vokal tersebut diuraikan sebagai berikut.

(a) Pembelakangan Vokal /ɛ/

Vokal /-ɛ-/ pada silabel penultima dan ultima mengalami pembelakangan menjadi vokal /-ɔ-/. Realisasi pembelakangan tersebut tampak dalam contoh di bawah ini.

Contoh:

hɛtɔ kɔ^{m}pɔ:8,9,11,15	⟶	hɔtɔ kɔ^{m}pɔ:4-6,10,12,16-23,25 hɔttɔ kɔ^{m}pɔ:13,14,24	`keguguran`
ɓɔkɛ:8-25	⟶	ɓɔ^{ŋ}kɔ:1-7	`ikat`
puɛ: 8-16	⟶	puɔ: 1-7	‘pusar’

Data tersebut menunjukkan bahwa vokal /ɛ/ menjadi /ɔ/ pada silabel pertama dan kedua dalam dialek-dialek bahasa Wakatobi.

Berdasarkan data tersebut dapat dibuatkan kaidah sederhana berikut ini.

/-ɛ-/ ⟶ /-ɔ-/ /K__($)#

Kaidah itu dapat diformalkan dalam kaidah 7 berikut.

[K 7] : Pembelakangan Vokal /ɛ/ ⟶ /ɔ/

$$\begin{pmatrix} V \\ \text{- bel} \\ \text{-ting} \\ \text{-ren} \end{pmatrix} \longrightarrow \begin{pmatrix} V \\ \text{+ bel} \\ \text{-ting} \\ \text{-ren} \\ \text{-teg} \end{pmatrix} \Big/ \ \text{+kons__($)\#}$$

Kaidah 7 menyatakan bahwa vokal /a/ dengan ciri [-bel, -ting, -ren] berubah menjadi vokal /ɔ/ dengan ciri [+bel, -ting, -ren] pada silabel penultima dan ultima.

(b) Pembelakangan Vokal /i/

Vokal /-i-/ pada posisi silabel penultima sesudah konsonan mengalami pembelakangan menjadi vokal /-u-/. Realisasi pembelakangan tersebut tampak dalam contoh di bawah ini.

Contoh:

guri^{n}da: 10,12	⟶	guru^{n}da:8,11,15	`alat membuat parang`
sidu: 3,9,15,18	⟶	sudɛ: 1,2,6-8,10-14,16,21	‘sendok goreng’
mɔtika:1-6,22-25	⟶	mɔtua: 17-21	‘tua’

Data tersebut menunjukkan bahwa vokal /i/ menjadi /u/ pada silabel pertama dan kedua dalam dialek-dialek bahasa Wakatobi.

Berdasarkan data tersebut dapat dibuatkan kaidah sederhana berikut ini.

/-i-/ ⟶ /-u-//K__$

Kaidah itu dapat diformalkan dalam kaidah 8 berikut.

[K 8] : Pembelakangan Vokal /i/ ⟶ /u/

$$\begin{pmatrix} V \\ \text{+ ting} \\ \text{- bel} \end{pmatrix} \longrightarrow \begin{pmatrix} V \\ \text{+ting} \\ \text{+bel} \end{pmatrix} \Big/ \ \text{[+kons]__ \$}$$

Kaidah 8 menyatakan bahwa vokal /i/ dengan ciri [+ting, -bel] berubah menjadi vokal /u/ dengan ciri [+ting, +bel] pada posisi penultima sesudah konsonan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, ditemukan 8 kaidah fonologis perubahan fonem vokal bahasa Wakatobi. Kedelapan kaidah fonologis itu diringkas dalam uraian berikut untuk memudahkan penentuan kaidah yang dimaksud dalam analisis perubahan BT dari BA.

1. K (1) : Penurunan Vokal /i/ ⟶ /ɛ/
2. K (2) : Penurunan Vokal /u/ ⟶/ɔ/
3. K (3) : Penaikan Sekaligus Pendepanan Vokal /a/⟶/ɛ/
4. K (4) : Penurunan sekaligus Pembelakangan Vokal /i/ ⟶ /ɔ/
5. K (5) : Penurunan sekaligus Pembelakangan Vokal /i/ ⟶/a/
6. K (6) : Penaikan sekaligus Pembelakangan Vokal /a/ ⟶/ɔ/
7. K (7) : Pembelakangan Vokal /ɛ/ ⟶ /ɔ/
8. K (8) : Pembelakangan Vokal /i/⟶ /u/

Berdasarkan kaidah-kaidah tersebut, perubahan vokal dalam bahasa Wakatobi sangat beragam. Perubahan tersebut terdiri atas beberapa jenis, yaitu penurunan vokal, penaikan dan pengedepenan vokal, penurunan dan pembelakangan vokal, dan pembelakangan vokal. Perubahan tersebut bersifat teratur dan tidak teratur. Perubahan teratur berarti perubahan tersebut dibuktikan dengan data yang cukup banyak dan konsisten. Perubahan tidak teratur berarti perubahan tersebut hanya dibuktikan dengan beberapa data banyak dan tidak konsisten konsisten. Perubahan umumnya ditemukan pada penurunan vokal /i/ menjadi /ɛ/ dan vokal /u/ menjadi /ɔ/.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa dialek bahasa Wakatobi sangat beragam. Setiap dialek memiliki ciri khas yang membedakan dengan dialek lain. Hasil penelitian ini memperkuat argumen tentang perubahan bahasa, khususnya perubahan fonem atau bunyi bahasa. Selain itu, penurunan atau pelemahan bunyi sering dijumpai dalam dialek-dialek bahasa Wakatobi. Hal ini juga memperkuat argumen tentang perubahan yang umum terjadi pada bahasa-bahasa di dunia, yaitu berupa pelemahan atau penurunan bunyi vokal, seperti dalam hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa perubahan umumnya ditemukan pada penurunan vokal /i/ menjadi /ɛ/ dan vokal /u/ menjadi /ɔ/.

Penelitian yang berjudul kaidah perubahan vokal dialek-dialek bahasa Wakatobi ini masih merupakan kajian awal untuk menjelaskan perubahan fonem. Penelitian selanjutnya dapat meninjau pada perubahan konsonan. Perubahan konsonan bahasa Wakatobi lebih kompleks karena jumlahnya lebih banyak. Penelitian lanjutan pada tataran morfologi dan semantik sangat diharapkan untuk mendukung hasil penelitian ini.

REFERENSI

Ahmad, Zaharani. 1993. Fonologi Generatif: Teori dan Penerapan.Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

Al Faris, Salman, Ilma Luthfi Tsania, dan Moh Badrih. 2024. “Perubahan Bunyi Bahasa pada Proses Peluluhan Tata Bahasa Indonesia: Kajian Fonologi”. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, Vol. 10, No. 2, 2024.

Chaer, Abdul. 2015. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.

Crowley, Terry. 1992. An Introduction to Historical Linguistics: First Edition. New York: Oxford University Press.

Kridalaksana, Harimurti. 2016. Kamus Linguistik. Jakarta: PT Gramedia.

Lass, Roger. 1984. Phonology: An Introduction to Basic Concepts. Cambridge: Universty Press

Mahsun, M. S. 1995. Dialektologi diakronis: Sebuah pengantar. Gadjah Mada University Press.

Mahsun, M. S. 2005. Metode penelitian bahasa: tahapan strategi, metode dan tekniknya. PT RajaGrafindo Persada.

Schane, Sanford. 1973. Generative Phonology. Prentice Halle, Englewood Cliffs, New Jersey.

Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan. Yogyakarta: Duta Wacana University.

Taembo, Maulid. 2018. Dialek Geografi Bahasa Wakatobi di Lepas Pantai Sulawesi Tenggara. Denpasar: Udayana University Doctoral Dissertation.

Taembo, Maulid, Aron Meko Mbete, Ni Made Dhanawaty, and Anak Agung Putu Putra. 2017. “The Sound Changes of the Wakatobi Language”. International Journal of Current Research, Vol. 9, Issue 12, December 2017. Accessed from: https://www.researchgate.net/publication/354366134_THE_SOUND_CHANGE_OF_THE_WAKATOBI_LANGUAGE.